

URGENSI PSIKOLOGI AGAMA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Musbani Muhammad Basyah¹

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk membahas pentingnya urgensi psikologi agama bagi guru pendidikan agama islam. Dengan metode kajian studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu yang mempelajari tingkah laku keberagamaan dan pengaruh keyakinan beragama terhadap kehidupan umumnya merupakan makna dari psikologi agama. Urgensi psikologi agama bagi guru, khususnya guru agama, akan sangat berguna dalam menanamkan jiwa agama bagi anak didik. Pengetahuan ilmu jiwa agama bagi guru agama, menjadikan ia mampu memilih pendekatan dan metode dalam pembelajaran agama sehingga dapat memberikan kesadaran beragama kepada anak didik yang tercermin melalui pengalaman beragama anak didik dan guru agama sendiri.

Kata Kunci : *Urgensi, Psikologi, Guru Agama*

¹ Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga

PENDAHULUAN

Proses pendidikan memiliki keterkaitan dengan aspek fisik dan psikis guru dan anak didik. Jika aspek fisik bersifat kasat mata dan dapat langsung diukur, namun tidak demikian dengan aspek psikis. Guru mendidik dan membimbing anak didik dengan materi pembelajaran yang disampaikan dengan berbagai metode penyampaian. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat pribadi dan peranannya sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar.²

Indonesia mewajibkan semua warganya untuk memiliki kepercayaan kepada Tuhan, agama. Maka jika semua orang beragama, secara fisik dan psikis, keberagaman itu akan memberi dampak bagi penganutnya, termasuk juga para siswa atau anak didik. Penulis, dalam makalah ini, mencoba untuk menelusuri tentang manfaat bagi guru untuk menguasai ilmu jiwa agama ini. Manfaat yang tidak hanya bersifat pribadi bagi guru, tapi juga manfaat bagi anak didik, untuk bersama-sama menjadi manusia yang lebih baik.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2005), h. 251

METODE KAJIAN

Kajian merupakan kajian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi merupakan istilah dari bahasa Yunani, yakni *psyche* dan *logos* yang secara sederhana dapat berarti ilmu jiwa.³ Maka psikologi adalah ilmu mempelajari gejala kejiwaan yaitu pikiran, perasaan dan kehendak.

Merupakan cabang ilmu psikologi, psikologi agama berkembang untuk meneliti persoalan berkaitan dengan keyakinan beragama. Sebagai contoh, ada orang yang terlihat tenang, bahagia dan dermawan, padahal kehidupannya sehari-hari sangat sederhana. Dan ada orang yang memiliki harta yang banyak, pangkat dan kekuasaan yang tinggi, pengetahuan yang luas, namun hidupnya selalu dalam kegelisahan, jauh dari sifat *qana'ah*.⁴

Moral dan agama memiliki keterkaitan yang sangat erat. Orang yang mengerti dan melaksanakan ajaran agama, moralnya cenderung lebih baik. Demikian juga sebaliknya, orang

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 1

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 1-2.

dengansedikit atau bahkan tidak paham agama cenderung akan memiliki moral yang tidak baik. Psikologi agamamempelajari tumbuh dan kembang jiwa agama pada seseorang dan faktor yang mempengaruhinya.⁵ Psikologi agama menelaah pengaruh beragama terhadap proses dan kehidupan kejiwaan, sehingga terlihat dalam sikap dan perilaku lahir sehari-hari, seperti cara bertindak, bereaksi, berpikir, merasa dan sikap emosi.⁶ Maka psikologi agama adalah ilmu mempelajari tingkah laku beragama seseorang serta pengaruh bagi hidupnya.

B. Ruang Lingkup Penelitian Psikologi Agama

Zakiah Darajat membatasi ruang lingkup penelitian psikologi agama pada istilah yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran agama adalah bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi (aspek mental dari aktivitas agama). Pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*'amaliah*).⁷

Untuk memperjelas, Zakaiah Darajat, memberi contoh tentang perasaan sufi terhadap Allah SWT yang selalu hadir dalam hatinya. Proses yang dilalui oleh sufi, diperkirakan adalah awalnya

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h.2

⁶Safrihsyah, *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, (Banda Aceh; Ar-Raniry Press, 2004), h. 2-3.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 3-4

lisan dibiasakan dan dilatih untuk berzikir kepada Allah, maka ia akan senantiasa mengucapkan kata, “Allah, Allah”, dengan kesadaran dan pengertian. Ucapan yang dilakukan terus menerus secara sadar dan penuh pengertian itu akan berakhir dengan keadaan sebagai berikut: jika lisan dibiarkan bergerak sendiri, akan terasalah bahwa ia akan mengucapkan kata “Allah” tersebut, yang seolah-olah mengalir dengan lancarnya karena selalu diulang-ulangi, setelah itu makna dari kata “Allah” akan melekat di dalam hati, tidak akan terbayang dalam pikiran susunan huruf dari kata “Allah” dan tidak tergambar bentuk tulisannya, tetapi yang tertinggal hanya makna abstrak dari kata “Allah” yang selalu hadir dan tidak terpisah darinya sekejap pun. Inilah yang dicapai oleh Al Ghazali pada akhir hayatnya.⁸

Penjelasan di atas memberi gambaran tentang ruang lingkup penelitian psikologi agama, yakni sikap, perasaan, kesadaran dan pengaruh beragama serta akibat yang dirasa dari beragama tersebut. Perlu diingat bahwa pokok-pokok keyakinan suatu agama (*'aqidah*) tidak termasuk ruang lingkungannya. Hanya berfokus pada penelitian sikap dan perilaku terhadap keyakinan kepada Tuhan, hari kiamat, dan hal ghaib lainnya dan bagaimana pengaruh

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 4

terhadap batin yang berdampak bagi perasaan seperti tenang, tentram, cemas, pasrah dan sebagainya.⁹

C. Metode Penelitian Psikologi Agama

Metode penelitian psikologi agama dengan melakukan kajian fakta berdasar data yang dikumpulkan dan dianalisis secara objektif. Namun bukan berarti tidak dapat diteliti secara objektif, karena pada dasarnya gejala jiwa keagamaan yang muncul dalam bentuk perilaku akan mudah untuk dikaji secara ilmiah dengan pendekatan psikologi.¹⁰

Kumpulkan fakta-fakta kelakuan, sikap dan caranya memperlakukan ajaran agama, supaya kita dapat mengumpulkan data-data yang patologik itu, sehingga dengan itu dapat diketahui dinamika kepribadiannya, yang membuat perilakunya seperti itu.¹¹Sumber-sumber pokok untuk mengumpulkan data ilmiah, menurut Zakiah Darajat, dapat diperoleh dari:

1. Menanyakan (*interview*) pengalaman-pengalaman orang (dengan jalan angket misalnya);
2. Apa yang ingin dicapai dari penelitian;
3. Mengumpulkan catatan riwayat hidup, baik ditulis sendiri oleh narasumber atau yang ditulis oleh ahli-ahli agama.

⁹ Safrilsyah, *Psikologi Agama...*, h. 8-9.

¹⁰ Safrilsyah, *Psikologi Agama...*, h. 9-10..

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 6-7

D. Urgensi Psikologi Agama bagi Guru

Guru sangat berperan dalam proses pendidikan di sekolah dan bertanggungjawab meningkatkan kualitas anak didik, baik secara akademik, keahlian, emosional, moral, dan spiritual. Seyogyanya guru mempunyai kompetensi untuk menjalankan tugasnya tersebut..

Di sekolah, antara guru dan anak didik terjadi interaksi yang bertujuan menciptakan lingkungan edukatif bagi anak didik dalam belajar. Ketika interaksi edukatif berlangsung guru harus siap dan mau memahami anak didik dengan segala konsekuensinya.¹²

Guru pun tidak terlepas dari persoalan berbagai pengalaman yang dilaluinya sejak kecil sampai kepada masa bertugas sebagai guru. Jika dalam pengalaman tersebut ia menderita banyak tekanan perasaan, dendam dan antipati kepada orang tuanya dulu, karena mereka keras, tidak memberi perhatian atau lebih menyayangi saudaranya, maka mungkin rasa tersebut menysasar pada anak didik. Sikap dan tindakannya terlihat dalam kerasnya hukuman, kaku dalam pelaksanaan peraturan, pemberian tugas yang berlebihan,

¹²Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2000), h. 5

ujian yang sulit dan pemberian nilai hasil belajar yang rendah dan sebagainya.¹³

Oleh karenanya, diantara persyaratan psikis menjadi seorang guru adalah:¹⁴

- Sehat rohani,
- Dewasa dalam berpikir dan bertindak,
- Mampu mengendalikan emosi,
- Sabar, ramah dan sopan,
- Memiliki jiwa kepemimpinan,
- Konsekuen dan berani bertanggungjawab
- Berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian,
- Bersifat pragmatis dan realistik
- Memiliki pandangan yang filosofis
- Patuh norma dan nilai

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁵Penguasaan guru tentang psikologi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

¹³Prof. DR. Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Cet. IV, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 2005), h. 6

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 126-127.

¹⁵Peraturan Pemerintah nomor 15 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Kemampuan psikologi termasuk kompetensi inti bagi guru yakni menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.¹⁶ Maka psikologi agama, menjadi sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh guru saat ini untuk dapat memahami dan mendidik siswa dari sisi moral, spiritual, dan emosional.

Psikologi agama bagi guru berfungsi sebagai alat pembinaan keagamaan peserta didik. Juga untuk mengetahui perbedaan individu, sehingga dapat menyesuaikan bentuk pendidikan untuk tiap individu. Aspek-aspek perbedaan individu yang perlu dipahami oleh guru antara lain: potensi, kemampuan, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan di sekolah.¹⁷ Penelaahan psikologi agama membantu para guru dalam mendidik mereka, sehingga menjadi ilmu bantu dalam pendidikan agama.¹⁸

E. Urgensi Psikologi Agama bagi Guru PAI

¹⁶Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 27.

¹⁸ Perkembangan – sejarah Psikologi Agama dan Manfaatnya, diunduh dari <http://sumber-mu.blogspot.com/2012/06/pengertian-sejarah-psikologi-agama-dan.html> tanggal 12 April 2015

Pendidikan Islam dapat diartikan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat penciptaanya.¹⁹

Peranguru PAI terbantu dengan teori-teori hasil temuan penelitian psikologi agama. Teori-teori tersebut menjadi landasan proses pendidikan agama sesuai tahap perkembangan. bahkan menjadi salah satu pendekatannya. Dapat dilihat dari pembelajaran yang ditunjukkan dicontohkan pembelajaran kepada orang dewasa tentang cara berwudhu oleh Hasan ra. dan Husin ra. Pendidikan yang tepat akan mengarahkan potensi keagamaan seseorang terbentuk secara benar dan nyata. Maka akan terbentuklah kesadaran agama dan pengalaman beragama.²⁰

Guru PAI dapat mengetahui rangkaian periode perkembangan jiwa beragama manusia, dari masa pranatal hingga masa usia lanjut, sehingga dapat menentukan unsur-unsur pendidikan yang sesuai untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam.

a. Guru agama untuk jenjang pendidikan dasar

¹⁹Jamaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 16, (Jakarta; Rajawali Press, 2012), h. 19

²⁰Jamaluddin, *Psikologi...*, h. 20-24

Guru agama di jenjang pendidikan dasar, terutama pada kelas awal, menghadapi tugas yang tidak ringan dalam pengembangan pendidikan anak. Perbedaan individu dan latar belakang setiap siswa di kelas, akan berdampak kepada bawaan sikap dan pengalaman mereka tentang agama. Perbedaan ini, baik positif maupun negatif, maka akan mempengaruhi cara bersikap mereka terhadap guru agama.

Maka disinilah, guru agama memegang peran penting mengarahkan perkembangan beragama yang diharapkan. Untuk tercapainya fungsi tersebut, guru PAI harus:²¹

1. Pribadi guru agama itu sendiri; harus mempunyai pribadi yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang diampunya kepada anak didik. Memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan anjuran agama, yaitu jujur, benar, berani, menyenangkan, kasih sayang kepada anak didik dan sebagainya.
2. Psikologi anak; mengerti dan mampu memahami perkembangan jiwa dan perbedaan individu.
3. Memiliki ilmu alat; pedagogik, metodologi dan sebagainya.
4. Memahami anak-anak pada jenjang pendidikan dasar berada pada masa pertumbuhan kecerdasan cepat, baik khayalan,

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 55-68

fantasi maupun berfikir logis. Maka ajaran agama harus dibawa dalam kehidupan sehari-hari anak didik dan menekankan pengajaran Ketauhidan dari sifat Pengasih dan Penyayang-Nya Allah, sehingga akan terbentuk rasa disayangi Allah. Dan menghindari pemberian pemahaman agama dari sisi menakutkan dan abstrak.

b. Guru agama untuk jenjang pendidikan menengah

Pada jenjang pendidikan menengah, anak didik sedang pada masa remaja yang merupakan peralihan menuju dewasa dari masa kanak-kanak. Anak didik sedang mengalami masa kegoncangan jiwa dan peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan kepada masa dewasa yang matang dan mandiri.

Dalam pembinaan jiwa agama pada periode ini, menurut M. Jamaluddin Mahfuzh, ada tiga masalah besar yang dihadapi oleh guru, yaitu:²²

1. Karakteristik anak didik pada jenjang menengah yang cenderung keras dan berani menentang. Atas dasar kebebasan, mereka mendebat dan membantah, terutama dalam masalah agama yang membutuhkan kelapangan dada dari guru.

²² Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsra, 2001), h. 7-8.

2. Gigihnya musuh-musuh Islam untuk menjauhkan anak didik dari agama dan nilai-nilainya. Usaha yang dilakukan dengan berbagai instrumen ini, sangat sesuai dengan konsep kebebasan dan kemerdekaan dalam berpikir dan bersikap yang diinginkan anak didik pada jenjang ini.
3. Kemajuan yang cukup pesat di bidang informasi dan komunikasi, baik media penyiaran, penerbitan maupun digital.

Oleh karenanya seorang guru PAI dalam menjalankan profesi sebagai pendidik hendaknya:²³

1. Memiliki pemahaman terhadap usia remaja, maka guru agama harus memilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga dapat meminimalisir dampak dari guncangan tersebut.
2. Penekanan kembali kepada sifat-sifat Tuhan, Al-Rahmān, Al-Rahīm dan sebagainya serta mengaitkannya dengan cara guru memahami perasaan dan pengalaman anak didik. Anak didik sangat butuh ajaran agama untuk mengembalikan jiwa mereka kepada ketenangan dan kestabilan.
3. Anak didik pada periode ini sudah dapat berpikir dan mengambil kesimpulan abstrak dari apa yang dilihat dan

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa...*, h. 68-130

didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterima jika tidak dapat dipahami dan dimengerti. Maka guru PAI harus benar-benar memahami tentang perkembangan ilmu jiwa agama pada masa ini.

Darisegipaedagogis, psikologi agama bermanfaat mengetahui tahap perkembangan keagamaan manusia, sehingga dapat merencanakan pendidikan yang sesuai.

PENUTUP

Ilmu yang mempelajari tingkah laku keberagamaan dan pengaruh keyakinan beragama terhadap kehidupan umumnya merupakan makna dari psikologi agama. Urgensi psikologi agama bagi guru, khususnya guru agama, akan sangat berguna dalam menanamkan jiwa agama bagi anak didik. Pengetahuan ilmu jiwa agama bagi guru agama, menjadikan ia mampu memilih pendekatan dan metode dalam pembelajaran agama sehingga dapat memberikan kesadaran beragama kepada anak didik yang tercermin melalui pengalaman beragama anak didik dan guru agama sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Jamaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 16, (Jakarta; Rajawali Press, 2012).
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2008).
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsra, 2001).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Cet. III, (Bandung; Remaja Rosdakrya, 2005).
- Peraturan Pemerintah nomor 15 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Perkembangan – sejarah Psikologi Agama dan Manfaatnya, diunduh dari <http://sumber-mu.blogspot.com/2012/06/pengertian-sejarah-psikologi-agama-dan.html> tanggal 12 April 2015
- Safrihsyah, *Psikologi Agama; Suatu Pengantar*, (Banda Aceh; Ar-Raniry Press, 2004).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2007).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2000).

_____, *Psikologi Belajar*, Cet. I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996).

_____, *Kepribadian Guru*, Cet. IV, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 2005).